

JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

ISSN 2460-7835

Peran Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Motivasi Kerja
Karyawan Pada Rumah Sakit X

*Fernando Simanjuntak, S.Psi dan
Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog*

Mengenal Perbedaan Motivasi Kerja Perawat Ditinjau
Berdasarkan Shift Kerja di Rumah Sakit Umum X Medan

*Juliana Kristin Elisabet Hutajulu, S.Psi dan
Karina M. Brahmana, M.Psi, Psikolog*

Efektivitas Metode *Visual Schedule*
Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Sindrom Asperger

Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan, M.Psi, Psikolog

Pengaruh gaya Kepemimpinan Transformasional
dan Budaya Organisasi terhadap Intensi *Turnover* karyawan

Artiwinata Ginting, M.Psi, Psikolog

Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua
Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi
Pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen

*N. Syaputra Soniwao Telaumbanua, S.Psi
dan Asina Christina Rosito, S.Psi, MSc*

Pengaruh Employee Engagement terhadap Turnover intention
Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog

M A J A L A H I L M I A H
FAKULTAS PSIKOLOGI - UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

VOLUME II

NOMOR 1

MARET 2016



JURNAL FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS
HKBP NOMMENSEN



JURNAL FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

Volume 1 Nomor 2 Maret 2016

Peran Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Pada Rumah Sakit X

Fernando Simanjuntak, S.Psi dan Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog

Perbedaan Motivasi Kerja Perawat Ditinjau Berdasarkan *Shift* Kerja di Rumah Sakit Umum X Medan

Juliana Kristin Elisabet Hutajulu, S.Psi dan Karina M. Brahmana, M.Psi, Psikolog

Efektivitas Metode *Visual Schedule* Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Sindrom Asperger

Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan, M.Psi, Psikolog

Pengaruh gaya Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi terhadap Intensi *Turnover* karyawan

Artiwinata Ginting, M.Psi, Psikolog

Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen

N. Syaputra Soniwao Telaumbanua, S.Psi dan Asina Christina Rosito, S.Psi, MSc

Pengaruh employee engagement terhadap Turnover intention

Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog

M A J A L A H I L M I A H
FAKULTAS PSIKOLOGI - UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

**JURNAL
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
DAFTAR ISI**

Volume 1, Nomor 2, Maret 2016
ISSN : 2460-7835

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

- Peran Gaya Kepemimpinan Transformasional Terhadap Motivasi Kerja
Karyawan Pada Rumah Sakit X 1-23
Fernando Simanjuntak, S.Psi dan Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog
- Perbedaan Motivasi Kerja Perawat Ditinjau Berdasarkan *Shift* Kerja di Rumah
Sakit Umum X Medan 24-44
*Juliana Kristin Elisabet Hutajulu, S.Psi dan Karina M. Brahmama, M.Psi,
Psikolog*
- Efektivitas Metode *Visual Schedule* Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada
Anak Sindrom Asperger 45-58
Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan, M.Psi, Psikolog
- Pengaruh gaya Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi
terhadap Intensi *Turnover* karyawan 59-84
Artiwinata Ginting, M.Psi, Psikolog
- Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik
Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen 85-104
N. Syaputra Soniwao Telaumbanua, S.Psi dan Asina Christina Rosito, S.Psi, MSc
- Pengaruh employee engagement terhadap Turnover intention
Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog 105-116

Efektivitas Metode *Visual Schedule* Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Sindrom Asperger

Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan, M.Psi, Psikolog

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode *visual schedule* dalam meningkatkan kemandirian pada anak berkaitan dengan rutinitas anak. Dengan rutinitas yang terjadwal maka akan membantu anak didalam meningkatkan keteraturan didalam hidupnya. Penelitian ini bersifat single subject design, dengan jenis penelitian AB (*Baseline and Intervention*) design. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak dengan sindrom asperger, belum mandiri khususnya yang mengalami kesulitan dalam mengikuti keteraturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemandirian anak khususnya dalam keteraturan. Hasil ini dilihat dalam nilai $\alpha = 0,0358$ ($\alpha \leq 0,05$). Dari ke tiga perilaku yang diharapkan yaitu merapikan barang, menulis, dan mandi sendiri hanya pada perilaku merapikan barang yang kurang mengalami perkembangan, dimanan anak masih selalu harus diingatkan untuk melakukannya.

Kata kunci : Asperger, *Visual Schedule*, Kemandirian

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang paling cepat berkembang. Data yang diperoleh pada tahun 2001 terjadi peningkatan menjadi 20 per 10.000 anak diAmerika. Sedangkan diIndonesia 4,5 per anak dari 10.000 menurut yayasan autisme di Indonesia (Levi T,2006).

Sindrom Asperger merupakan bagian dari Autism Spectrum Disorder atau yang lebih dikenal dengan nama ASD (William & Wright, 2004). Sindrom Asperger yang sering juga disebut dengan *mild autism*. Menurut Hallahan & Kauffman (Simangunsong, 2009), Sindrom Asperger memiliki pengertian abnormalitas yang secara kualitatif sama seperti autisme, namun tanpa gangguan yang signifikan dalam kognisi dan bahasa. Mereka memiliki tingkat inteligensi dan kemampuan komunikasi yang lebih tinggi.

Meskipun memiliki tingkat komunikasi dan inteligensi yang lebih tinggi daripada anak autisme namun mereka juga memiliki masalah dalam berbagai bidang seperti sosial, komunikasi, interaksi social dan kemandirian. Kemandirian merupakan

salah satu bidang yang mereka harus kuasai. Mereka diharapkan sudah mampu untuk melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain tanpa harus diberikan instruksi dalam pelaksanaannya. Namun yang sering terjadi adalah anak dengan sindrom Asperger sering tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dan mengharapkan bantuan dari pihak lain (Safran, 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nixon & Sulis (2012), menyatakan bahwa kemandirian sangat dibutuhkan oleh anak penyandang autisme. Khususnya ketika dituntut mereka mampu membangun rutinitas sehingga meminimalisir ketergantungan dengan orang lain. Kemandirian dalam hal berkaitan dengan rutinitas yang harus mereka ikuti untuk menciptakan keteraturan dalam hidupnya sehingga anak dengan sindrom Asperger tidak tergantung pada bantuan orang lain. Bagi anak dengan Sindrom Asperger memiliki rutinitas yang terjadwal membantu mereka untuk menjalankan aktivitas. Namun bagi anak dengan Sindrom Asperger yang belum memiliki rutinitas yang terstruktur seringnya menimbulkan kebingungan dalam menjalankan aktivitasnya (Atwood, 2004). Rutinitas yang teratur membantu anak dengan sindrom Asperger dalam menjalani aktivitas. Pada anak dengan sindrom Asperger rutinitas yang teratur akan sangat membantu dalam mengatasi kecemasan dalam menjalani aktivitas ataupun kegiatan dalam kehidupan mereka.

Individu dengan sindrom Asperger lebih mudah untuk memproses informasi secara visual dua atau tiga dimensi daripada stimulus pendengaran. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan sindrom Asperger belajar dengan cara superior yaitu dengan melihat gambar (Savner dan Myles, 2000). Salah satu metode yang dapat digunakan membantu anak dengan sindroma Asperger dalam membentuk kemandirian pada anak Asperger adalah metode *visual schedule*. *Visual schedule* adalah salah satu bentuk dari visual support yang dapat diberikan pada anak dengan sindrom Asperger. *Visual Schedule* metode yang dikembangkan berdasarkan dari kegiatan harian anak. Dalam *visual schedule* dapat menggunakan menggunakan gambar yang diambil dari buku atau majalah, foto, gambar yang dibuat oleh anak sendiri maupun tulisan- tulisan yang dibuat. Pilihan dibuat berdasarkan pertimbangan pada keinginan anak, mana yang akan membuatnya lebih tertarik (Dyrbejrg & Vedel, 2007).

Dapat dilihat bahwa kemandirian khususnya dalam membangun rutinitas pada anak dengan sindrom Asperger sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak. Dengan

menyertimbangkan adanya permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas dari metode visual schedule dalam meningkatkan kemandirian pada anak khususnya dalam membangun rutinitas.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah :

Adakah efektivitas dari pemberian metode visual schedule dalam meningkatkan kemandirian berkaitan dengan jadwal pada anak sindrom asperger ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tentang efektivitas dari pemberian metode visual schedule dalam meningkatkan kemandirian berkaitan dengan jadwal pada anak sindrom asperger ?

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah : efektivitas dari pemberian metode visual schedule dalam meningkatkan kemandirian berkaitan dengan jadwal pada anak sindrom asperger ?

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sindrom Asperger

2.1.1 Pengertian Sindrom Asperger

Sindrom Asperger adalah salah satu gejala autisme dimana para penderitanya memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, sehingga kurang begitu diterima. Sindrom ini ditemukan oleh Hans Asperger pada tahun 1944. (Attwood, 2007)

Menurut Attwood (2007), yang menjadi ciri-ciri pada Sindrom Asperger antara lain: Kurangnya ketrampilan-ketrampilan sosial, keterbatasan untuk melakukan percakapan timbal balik, minat yang luar biasa pada subjek tertentu,

ketiadaan empati, naif, serba salah, dan interaksi satu arah, ujarannya bersifat menonjolkan pengetahuannya atau berulang, miskin komunikasi nonverbal, kikuk, gerakan-gerakan yang tidak terkoordinasi dengan baik dan sikap tubuh yang ganjil.

2.1.2 Karakteristik anak sindrom Asperger

A. Perilaku Sosial

Anak yang mengidap Sindrom Asperger memiliki perilaku sosial dan ketrampilan-ketrampilan berkomunikasi yang tidak lazim.

1. Ketidakmampuan berinteraksi

Mereka tidak mampu dan tidak memiliki hasrat untuk berinteraksi dengan teman sebaya, tidak memiliki apresiasi terhadap isyarat-isyarat sosial, perilakunya secara sosial dan emosi tidak tepat.

2. Ketidakmampuan melakukan komunikasi non verbal

Penggunaan sikap tubuh dan ekspresi wajah mereka terbatas, tatapan mata yang ganjil dan kaku, bahasa tubuh yang canggung, dan perilaku yang tidak tepat

3. Bermain dengan anak-anak lain

Mereka tidak bergabung dengan anak lainnya dan mungkin malah panik bila dipaksa berpartisipasi dalam sebuah kelompok. Mereka tidak termotivasi atau bahkan tidak mengetahui cara bermain dengan anak-anak seusianya. Mereka cenderung puas bermain dengan diri sendiri tetapi bukan berarti mereka egois. Namun, jika mereka terlibat dalam permainan kelompok, ada kecenderungan untuk memaksakan atau mengatur aktivitas. Ketrampilan-ketrampilan sosial mereka bersifat kekanak-kanakan dan kaku sehingga mereka sering ditolak oleh anak-anak lain.

4. Tata krama

Anak yang mengidap Sindrom Asperger tampaknya tidak memiliki tata krama tak tertulis dalam kehidupan sosial. Mereka mungkin melontarkan komentar-komentar yang meskipun benar tetapi berpotensi mempermalukan orang lain. Mereka tidak mengetahui adanya cara lain yang lebih tepat dan tidak menyadari efek perkataannya bagi orang lain. Namun, setelah tata krama dijelaskan maka anak itu akan melaksanakannya dengan sungguh-sungguh.

5. Kontak mata

Anak yang mengidap Sindrom Asperger tidak memiliki atau minim untuk melakukan kontak mata ketika orang lain sedang berbicara. Bahkan, cara mereka menghadapi kecemasan adalah dengan menutup mata.

6. Emosi

Anak yang mengidap Sindrom Asperger sulit untuk mengekspresikan emosi. Ekspresi emosi mereka nyaris kaku. Mereka sering tidak memiliki empati. Hal ini terjadi bukan karena tidak memiliki kecakapan untuk memperhatikan orang lain tetapi lebih karena mereka bisa dibingungkan oleh emosi-emosi orang lain. Mereka tidak mengenali atau menanggapi perubahan-perubahan dalam ekspresi wajah atau bahasa tubuh orang lain.

B. Minat dan Rutinitas

Terdapat suatu minat yang kuat tatkala mereka mengoleksi barang-barang yang membuat mereka tertarik. Nampaknya, anak ini memiliki suatu ketajaman visual dalam mengidentifikasi setiap jenis barang koleksi dari jarak tertentu. Mereka tidak dapat dialihkan atau dibujuk untuk menyingkirkan kesempatan guna menambah satu benda koleksi lagi. Topik-topik umum yang membuat mereka tertarik, antara lain: transportasi, elektronik, dan sains. Mereka akan rajin sekali membaca informasi tentang minat mereka dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam. Namun, biasanya minat mereka tidak lazim bagi anak seusianya. Ciri yang umum adalah keterpesonaan pada statistika, urutan, dan keteraturan. Pencarian terhadap minat mereka bersifat unik dan mendominasi waktu serta percakapan orang.

C. Gerak Tubuh

Kemampuan berjalan mereka lebih lambat bila dibandingkan dengan anak normal. Anak-anak ini belajar berjalan beberapa bulan lebih lambat daripada anak normal. Cara berjalan dan berlari mereka tampak kaku seperti wayang. Keseimbangan tubuh mereka juga terganggu. Tulisan tangan mereka jelek dan mereka tidak memiliki ketangkasan dalam olahraga. Kekakuan gerak tubuh ini mempengaruhi kemampuan motorik anak baik motorik halus maupun motorik kasar.

D. Kognisi

Anak yang mengidap Sindrom Asperger memiliki beberapa kesulitan dalam mengkonseptualisasi dan mengapresiasi pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan orang lain. Bila diukur dengan menggunakan tes IQ, kemampuan intelektual mereka termasuk bagus pada tes-tes yang membutuhkan pengetahuan seputar makna kata-kata, informasi faktual, aritmatika dan desain balok. Namun, ketika mereka menjalani tes IQ secara formal, keseluruhan IQ mereka relatif rendah. Hal ini karena mereka relatif lemah pada poin-poin tes yang lain, khususnya pemahaman, penyusunan gambar, dan absurditas. Pada sejumlah individu, profil ini dapat termasuk suatu ketidaksesuaian yang signifikan antara IQ verbal dan performance. Anak dapat sangat kompeten dalam hal mengingat dan mendefinisikan kata-kata tetapi relatif tak mampu memecahkan masalah. Ingatan mereka lebih bersifat visual (tentang objek) daripada mengenai orang atau hal-hal pribadi. Kecakapan mereka dalam mengingat bersifat jelas dan detail.

E. Kepekaan sensoris

Anak yang mengidap Sindrom Asperger memiliki kepekaan yang tinggi terhadap beberapa bunyi, antara lain: bunyi yang tiba-tiba (misalnya: balon meletus), bunyi yang bernada tinggi dan berkesinambungan (misalnya: peralatan berkebun), bunyi yang membingungkan dan kompleks (misalnya: situasi keramaian). Mereka memiliki kepekaan terhadap cahaya yang terang. Mereka memiliki kepekaan yang tidak wajar terhadap rasa sakit, misalnya hanya memperlihatkan kesedihan pada sakit yang dianggap tidak tertahankan oleh orang lain. Mereka juga tidak peka terhadap suhu baik panas maupun dingin.

2.2. VISUAL SCHEDULE

2.2.1. Pengertian Visual Schedule

Visual Schedule merupakan gambar yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam menjelaskan bagian-bagian dari setiap aktivitas yang dipelajari (Healing Thresholds, 2002). Menurut Hodgson (1995) strategi visual adalah pertolongan pertama yang dapat diberikan pada anak dalam spectrum autisme dimana salah satunya adalah sindrom asperger, untuk membantunya dalam

memahami adanya peralihan-peralihan atau perubahan aktivitas. Anak Asperger dapat diberikan pengertian melalui jadwal-jadwal atau kegiatan visual dengan tujuan untuk mengkomunikasikan bahwa akan ada perubahan atau peralihan aktivitas yang memungkinkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan perilaku tersebut.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ganz (2008), ditemukan bahwa anak-anak dengan gangguan perkembangan seperti autisme mengalami kesulitan-kesulitan dengan peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas berikutnya, sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan perilaku yang bermacam-macam seperti agresi, merusak, dan tantrum. Bantuan-bantuan atau strategi visual diterapkan pada intervensinya untuk mereduksikan permasalahan perilaku yang biasa terjadi pada anak autisme tersebut. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa permasalahan perilaku anak autisme dapat direduksikan yang awalnya memiliki persentase 76% menjadi 61%.

Hal yang sama dikatakan Nirahma & Yuniar (2012) bahwa banyak anak dengan spectrum autisme lebih baik belajar dengan menggunakan visual (penglihatan), karena dengan diperlihatkan secara visual anak dapat berkonsentrasi misalnya dengan melihat benda, foto, atau gambar. Alat bantu visual dapat dibuat dengan menggunakan benda konkrit, foto berwarna maupun gambar, miniature mainan, atau menggunakan simbol misalnya sendok untuk makan. Gambar yang berwarna biasanya disukai anak, alat bantu visual dapat dibuat sendiri, atau dapat menggunting dari majalah, catalog, dus mainan atau makanan. Nirahma & Yuniar (2012) memberi contoh yang sama mengenai alat bantu visual yang dapat membantu anak autisme untuk mengerti, dengan memakai urutan gambar (*picture schedule*) yang berisi benda, gambar, orang atau tempat yang menggambarkan apa yang akan dikerjakan oleh anak.

Ganz (2008) mengatakan bahwa *Visual schedule* adalah suatu informasi dalam bentuk visual yang mengkomunikasikan serangkaian aktivitas yang akan datang. *Visual schedule* dapat membantu meningkatkan perhatian dalam memahami perintah, aturan, dan kegiatan pada anak asperger. *Visual schedule* sebuah metode yang penting untuk mengatasi, mencegah dan mereduksi kecemasan pada anak asperger, apabila harapan dan tuntutan lingkungan sosial tidak dapat mereka

mengerti maka anak autis akan merasakan kecemasan, sehingga dapat memunculkan permasalahan perilaku. *Visual schedule* dapat membantu anak asperger menjadi mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, karena mengajarkan pada anak untuk mengikuti *visual schedule* tanpa instruksi atau bantuan verbal.

Lynn & Krantz (1999) mengatakan bahwa *visual schedule* dapat digunakan dimana saja, seperti di lingkungan saat di kelas, kegiatan belajar-mengajar, saat olahraga, saat situasi terapi, di lingkungan rumah, dan lain-lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gregory (1993) bahwa *visual schedule* sangat tepat untuk anak asperger karena metode yang disajikan bersifat *individual schedule*, dimana berisi informasi-informasi penting atau aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan serta aktivitas selanjutnya yang harus dilalui oleh anak tersebut. *Visual schedule* bersifat *visual prompt* sehingga dapat membantu anak asperger menjadi mandiri dalam melakukan tugas-tugasnya.

Dengan melihat karakteristik dan gaya belajar pada anak asperger tersebut, dan dari latar belakang serta beberapa penelitian yang pernah dilakukan peneliti ingin melakukan penelitian pada anak autis dalam mengatasi permasalahan perilaku menggunakan metode *visual schedule*. Hal itu peneliti lakukan berdasarkan dari ciri khas anak dengan asperger dimana mereka lebih mudah memahami serta mengingat berbagai hal yang dilihat atau diraba (*visual learner* atau *visual thinking*), dan mudah memahami berbagai hal yang ia alami (*hands on learner*).

Oleh karena itu kendala-kendala yang mereka hadapi diharapkan dapat dibantu dengan memakai strategi visual (alat bantu visual) dengan menggunakan *visual schedule*.

2.3 KEMANDIRIAN

2.3.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian (*independence*) sering disamakan dengan *autonomy*. Kemandirian (*independence*) dimaknai sebagai mengatur sendiri, tindakan-tindakan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain (Oxford, 1997). Kemandirian

merupakan kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain.

Aktivitas yang dimaksud dapat meliputi : berpikir, membuat keputusan, memecahkan masalah, melaksanakan tugas dan tanggung jawab, memilih aktivitas kegemaran. Sehingga dapat dikatakan orang yang mandiri adalah orang yang hampir semua pikiran dan tindakan yang dilakukan dikendalikan oleh dirinya sendiri dan bukan oleh orang lain.

2.3.2. Karakteristik Perilaku Mandiri

Menurut Suharnan (2012) ada beberapa karakteristik perilaku mandiri :

1. Mengambil inisiatif untuk bertindak, ketika memiliki kesempatan untuk mengerjakan tugas, orang yang mandiri melakukannya tanpa perlu diingatkan orang lain terlebih dahulu
2. Mengendalikan aktivitas yang dilakukan, kemampuan mengatur sendiri antara kegiatan belajar dan bermain. Kapan waktu untuk berhenti dan kapan waktu untuk memulai kembali
3. Memberdayakan kemampuan yang dimiliki, ketika menyelesaikan tugas, bahkan menghadapi tugas baru yang sulit
4. Menghargai hasil kerja sendiri, menghargai atau merasa puas atas apa yang dikerjakan atau dihasilkan sendiri.

METODE PENELITIAN

3.1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia 8 tahun dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Terdiagnosa dengan sindrom asperger
- b. Mengalami kesulitan dalam kemandirian berhubungan khususnya dalam rutinitas menulis, merapikan barang sendiri, mandi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di rumah subjek, dimulai dari pengambilan data sebelum pemberian *visual schedule* kemudian dilanjutkan dengan pemberian metode *visual*

schedule lalu pengambilan data dan pada saat pemberian *visual schedule*. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 5 hari. Pengambilan data sebelum perlakuan 5 hari dan pemberian visual schedule dilakukan selama 10 hari.

3.3. Variabel dan Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan AB *design*. Tahap A adalah pengamatan *baseline*. Tahap B adalah pemberian visual schedule pada anak yang diberikan pada anak (Barlow & Harsen, 1976). Dengan menggunakan alat ukur yang sama skala penilaian kemandirian (Suharnan, 2012). Dimana data yang diambil pada saat *baseline* dan pada saat pemberian *visual schedule*.

3.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif untuk menguji efektivitas pemberian visual schedule dalam meningkatkan kemandirian khususnya dalam hal rutinitas anak dengan sindrom Asperger. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis efektivitas pemberian visual schedule dalam meningkatkan kemandirian berkaitan dengan rutinitas anak dengan sindrom Asperger menggunakan *Wilcoxon test*, untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian *visual schedule* (Siegel, 1992)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *wilcoxon test*. Berdasarkan hasil test ini terjadi ada perbedaan kemandirian pada anak terhadap *visual schedule* yang diberikan.

Dalam hal ini nilai $\alpha = 0,038$ dengan $\alpha = 0,038$ ($\alpha < 0,05$). Dengan demikian hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini dinyatakan diterima.

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z -2.070	sesudah – sebelum
sesudah – sebelum	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00	Asymp. Sig. (2-tailed)	.038
	Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00		
	Ties	0 ^c				
	Total	5				

a. sesudah < sebelum

b. sesudah > sebelum

c. sesudah = sebelum

Dari hasil penelitian ini didapat bahwa ada perbedaan kemandirian setelah pemberian visual schedule pada anak sindrom Asperger.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada perubahan kemandirian yang terjadi pada anak yaitu kemandirian anak meningkat setelah diberi perlakuan berupa visual schedule. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya hipotesa dengan $\alpha = 0,038$ ($\alpha < 0,05$).

Pada awalnya subjek tidak dapat mengikuti ketiga rutinitas yaitu menulis, merapikan barang dan mandi dalam pelaksanaannya, menunggu instruksi atas apa yang dikerjakan. Hal ini membuat subjek menjadi tergantung kepada orang lain dan akhirnya tidak menjadi mandiri. Pemberian *visual schedule* ini memiliki tujuan agar anak dapat mandiri khususnya dalam rutinitas yang harus dilakukan. Setelah mengetahui jadwal yang akan disusun maka pemberian visual schedule mulai dilakukan. Pada awal pemberian visual schedule anak masih mudah marah dan memukul kepalanya karena merasa ada perubahan yang harus subjek ikuti. Namun setelah pelaksanaan metode tersebut pada hari ketiga anak sudah mulai dapat menerimanya dan mengikuti instruksi yang diberikan. Hal ini berlangsung sampai pada pemberian hari ke 6. Mulai hari ke 7 subjek sudah mulai dapat mengikuti jadwal yang diberikan dan tidak terlalu tergantung kepada orang lain. Walaupun dapat dikatakan bahwa anak masih membutuhkan instruksi ketika dia mengalami kebingungan.

Pada awalnya subjek masih harus selalu diingatkan oleh orangtuanya untuk belajar setelah pemberian visual schedule anak sudah memiliki inisiatif untuk mengikuti jadwal selain itu ia juga sudah mulai dapat mengatur waktu antara bermain dan berhenti. Begitupun juga dengan kegiatan mandi subjek mulai memiliki inisiatif dan mau berusaha untuk menyelesaikan tugas yang dimulainya. Khusus untuk mandi merupakan aktivitas yang subjek mengalami kesulitan karena berkaitan dengan kemampuan motoriknya yang belum berkembang dengan baik. Namun dia tetap berusaha untuk melakukan karena sudah ada pada jadwal yang ditentukan.

Perilaku yang tampak pada anak merupakan karakteristik perilaku mandiri, dimana dalam mengambil inisiatif, mengendalikan aktivitas, memberdayakan kemampuan dan menghargai hasil kerja sendiri (Suharnan, 2012). Hanya saja untuk mengikuti merapikan barang subjek belum dapat mengikutinya Kemandirian ini dimaksudkan agar anak mampu untuk membantu dirinya sendiri baik khususnya ketika mereka dapat mengikuti jadwal yang sudah dibentuk. Selain itu juga dapat membantu mengurangi kecemasan yang terjadi pada mereka. (Atwood, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan kemandirian pada anak dengan sindrom Asperger.
2. Setelah pemberian visual schedule kepada anak, anak dapat mengikuti jadwal/rutinitas yang harusnya dilakukan oleh anak. Sehingga anak melakukan aktivitas tanpa harus menunggu instruksi ataupun bantuan dari orang lain.

5.2. Saran

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka saran-saran yang dapat diberikan untuk peneliti berikutnya yang tertarik untuk menindaklanjuti penelitian ini adalah:

1. Memperbanyak jumlah sampel penelitian sehingga hasil penelitiannya akan semakin representatif dalam menggambarkan kondisi yang ada
2. Mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian visual schedule pada anak seperti kemampuan motorik, kemampuannya dalam menerima instruksi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association. 2007. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. Fourth Edition. Washington DC

Attwood, Tony. 2005. *Sindrom Asperger*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta

Barlow, D.H & Hensen, M.(1976). *Single Case Experimental Designs Strategies for Studying Behavior Change*, Second Edition. USA: Pergamon Press.

Ganz, B. Jennifer, Bourgeois, dkk. 2008. *Implementing Visually Cued Imitation Training With Children With Autis Spectrum Disorders and Developmental Delays*. Journal of Positive Behaviour Intervention. Hammil Institute on Disabilities. <http://www.sagepublication.com>

Chris Williams & Barry Wright. 2004. *How to live with Autism and Asperger Syndrome (Strategi praktis bagi orangtua dan guru anak ASD)*. Jakarta : Dian Rakyat

Dyrbjerg Pernile & Vedel Maria. 2007. *Everyday Education ; Visual Suport for Children with Autism*. Jesica Kingsley Publisher. London & Philadephia

Halgin, Richard P., Susan Krauss Whitebourne. 2005. *Abnormal Psychology*. MC Graw Hill. New York

Healing Thresholds . 2002. Visual Schedules for Use with Autism

Kaplan, Sadock. 1997. *Sinopsis Psikiatri*. Jilid 2. Jakarta: Binarupa Aksara

Levi T. 2006. *Perilaku Keluarga Dalam Penanganan Anak Autisme*. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangg, Surabaya